

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 2 Bae Kudus

SMAN 2 Bae Kudus merupakan salah satu sekolah yang bertempat di kota Kudus tepatnya di desa Gondangmanis kecamatan Bae kabupaten Kudus. Sejarah berdirinya SMAN 2 Bae Kudus bermula dari ledakan murid pada tahun pelajaran 1980/1981. SMA 1 Kudus yang berlokasi di jalan Pramuka 41 Kudus, membuka 4 kelas masuk siang. 4 ruang kelas tersebut dibangun di atas tanah pemberian Bupati Kudus, Bapak Wimpie Hardono (alm) di desa Gondangmanis dan pelaksanaan pembangunan diserahkan kepada PR Sukun.

Dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor: 0298/C/1982 tertanggal 9 Oktober 1982 tentang Penegerian Sekolah, kelas jauh SMA 1 Kudus yang berlokasi di Gondangmanis diputuskan menjadi SMAN 3 Kudus, hal inidikarenakan tidak dikenalnya istilah kelas jauh. Peresmian SMAN 3 Kudus dilakukan oleh Kakanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah, Bapak Drs. Koetidjo, pada tanggal 23 Desember 1982.

Pada tahun pelajaran 1983/1984 SMAN 3 Bae Kudus sudah menerima siswa baru kelas 1 sebanyak 4 kelas, dibawah pimpinan kepala sekolah baru yaitu, Bapak Tukiyono, BA. Jumlah kelas seluruhnya pada saat itu adalah 15 kelas. Bapak Tukiyono, BA menjadi kepala sekolah pada tahun 1983-1989. Jasa beliau yang tetap dikenang adalah motto bahwa “SMAN 3 Kudus tidak harus nomor 3”.

Pada tahun 1997, pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Surat Keputusan nomor 035/O/1997, tentang perubahan Nomerklaper SMA menjadi SMU, sehingga SMAN 3 Kudus berubah menjadi SMUN 2 Bae Kudus dan berubah lagi menjadi SMAN 2 Bae Kudus hingga sekarang dikenal dengan nama SMAN 2 Bae Kudus.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi SMAN 2 Bae Kudus tentang Sejarah Berdirinya Sekolah.

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 2 Bae Kudus

### Visi:

Terwujudnya sekolah sebagai tempat berkembangnya warga sekolah yang religius, nasionalis, cerdas, berbudaya, berwawasan lingkungan hidup, dan berdayaguna.<sup>2</sup>

### Misi:

- a. Menumbuh kembangkan nilai spiritual menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- b. Mengembangkan tata pergaulan yang disiplin, sopan, ramah, peduli, kerjasama, adil, toleran, tanggung jawab, serta cinta tanah air.
- c. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sepenuh hati yang berbasis pengetahuan dan teknologi.
- d. Mendidik peserta didik menjadi pribadi yang unggul mengembangkan diri dalam masyarakat madani yang berbudaya.
- e. Mendidik peserta didik menjadi pribadi yang menghargai dan peduli terhadap lingkungan hidup serta berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pencemaran, pencegahan kerusakan, dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup.
- f. Melatih peserta didik menjadi wirausahawan yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi.<sup>3</sup>

### Tujuan:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam menjalin hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup.
- c. Mengembangkan proses Kegiatan Belajar Mengajar secara efektif dan efisien sehingga mencapai prestasi belajar yang maksimal.
- d. Memfasilitasi peserta didik dengan sarana dan prasarana KBM yang memadai untuk menunjang terlaksananya KBM yang efektif dan efisien.
- e. Menyediakan tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar profesionalitas untuk menciptakan

---

<sup>2</sup> Dokumentasi SMAN 2 Bae Kudus tentang Visi Sekolah.

<sup>3</sup> Dokumentasi SMAN 2 Bae Kudus tentang Misi Sekolah.

pembelajaran yang aktif, inovatif, KBM yang efektif dan efisien dan hasil yang optimal.

- f. Melaksanakan tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan Siswa).
- g. Melaksanakan tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah, baik guru, pegawai maupun peserta didik.
- h. Mewujudkan sumber daya manusia di SMAN 2 Bae Kudus, baik guru, karyawan maupun peserta didik yang mampu memenangkan kompetisi di era global.
- i. Membekali peserta didik dengan kemampuan dibidang *life skill* sebagai modal pengembangan diri di masa depan.
- j. Bersikap sesuai keyakinan yang dianut, selaras dengan perkembangan remaja.
- k. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
- l. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya dengan cara menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
- m. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial dan pelestarian lingkungan hidup yang meliputi pencegahan dan pemeliharaan.
- n. Menunjukkan kemampuan dalam menerapkan informasi dan pengetahuan dengan cara berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
- o. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri dengan sikap kompetitif dan sportif guna mendapatkan hasil yang terbaik.
- p. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan gejala sosial, serta memanfaatkannya secara produktif dan bertanggung jawab.
- q. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah NKRI.<sup>4</sup>

### 3. Potret Kemajemukan Agama di SMA Negeri 2 Bae Kudus

Berikut merupakan potret kemajemukan agama di SMAN 2 Bae Kudus.

---

<sup>4</sup> Dokumentasi SMAN 2 Bae Kudus tentang Tujuan Sekolah.

a. Keadaan Siswa

SMAN 2 Bae Kudus merupakan salah satu sekolah yang tidak membedakan siswanya berdasarkan suku, agama, ras, dan golongan. Hal tersebut dibuktikan dengan diterimanya siswa dari berbagai latar belakang agama. SMA Negeri 2 Bae Kudus memiliki siswa sebanyak 1045 dengan berbagai macam latar belakang agama. Siswa dengan latar belakang pemeluk agama Islam sebanyak 1007 orang siswa. Siswa dengan latar belakang pemeluk agama Protestan sebanyak 33 orang siswa. Siswa dengan latar belakang pemeluk agama Katolik sebanyak 4 siswa. Siswa dengan latar belakang pemeluk agama Budha sebanyak 1 orang siswa. Berikut data agama siswa SMA Negeri 2 Bae Kudus tahun pelajaran 2019/2020.<sup>5</sup>

**Tabel 4.1**  
**Data Agama Siswa SMAN 2 Bae Kudus**

Kelas	Agama				
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
X	337	14	2	0	0
XI	333	12	1	0	0
XII	337	7	1	0	1
Jumlah	1007	33	4	0	1

b. Keadaan Guru

Guru merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran. Melihat begitu beragamnya latar belakang agama siswa, SMAN 2 Bae Kudus berupaya menyediakan guru untuk semua agama yang dianut oleh siswa. Saat ini SMAN 2 Bae Kudus memiliki 93 orang guru dan karyawan. Enam diantaranya merupakan guru agama, dengan rincian 1 guru agama Protestan, 1 guru agama Katolik, 1 guru agama Budha, dan 3 guru agama Islam. Tersedianya guru agama dari berbagai latar belakang agama yang berbeda membuktikan bahwa SMAN 2 Bae Kudus merupakan sekolah yang ramah bagi semua pemeluk agama.

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di SMAN 2 Bae Kudus antara lain kegiatan pembelajaran keagamaan bagi semua agama yang ada di SMAN 2 Bae Kudus, peringatan hari besar

<sup>5</sup> Dokumentasi SMAN 2 Bae Kudus tentang agama siswa.

Islam, pesantren kilat, ekstrakurikuler BTA dan rebbana, serta jamaah shalat dzuhur.

## **B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMAN 2 Bae Kudus**

Moderasi merupakan suatu konsep beragama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 2 Bae Kudus. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa tidak lagi bersikap kaku dalam beragama.<sup>6</sup> Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh salah satu guru PAI bahwa siswa memang harus dibekali dengan pemahaman dan pengaplikasian agama yang baik dan benar. Salah satu caranya dengan beragama secara moderat, karena beragama bukan hanya urusan manusia dengan sang pencipta tetapi juga manusia dengan manusia, serta dengan alam semesta.”<sup>7</sup>

Mengingat pentingnya memiliki sikap moderat dalam beragama, maka guru PAI di SMAN 2 Bae Kudus memiliki beberapa upaya untuk membentuk sikap moderasi beragama kepada siswa-siswinya. Upaya guru PAI di SMAN 2 Bae Kudus dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa diantaranya sebagai berikut:

### **1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimanfaatkan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, anti terhadap kekerasan, dan juga bisa menerima perbedaan antar umat beragama agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Nilai-nilai tersebut diperoleh dengan cara membentuk sikap moderat dalam beragama pada siswa. Bapak Kamal Edris selaku guru PAI mejelaskan bahwa:

“Moderasi suatu keharusan supaya orang-orang tahu agama khususnya agama Islam itu tidak menakutkan, Islam itu *rahmatan lilalamin*. Islam sudah diajarkan oleh para ulama'nya terdahulu bahwa Islam itu *wasathiyah*, ditengah-tengah, tidak radikal tapi bukan berarti bebas, ada aturan yang mengikatnya.”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Kamal Edris, wawancara oleh peneliti, 5 Juni, 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>7</sup> Heny Sulistyowati, wawancara oleh peneliti, 8 Juni, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>8</sup> Kamal Edris, wawancara oleh peneliti, 5 Juni, 2020, wawancara 2, transkrip.

Upaya guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama pada diri siswa dengan cara menyisipkan pesan moral untuk bisa menghargai keyakinan orang lain pada setiap pembelajaran PAI. Menurut keterangan salah seorang siswa mengatakan bahwa guru agama di SMAN 2 Bae Kudus selalu mengajarkan bagaimana cara menghormati keyakinan orang lain, bersikap toleran, serta tidak boleh memaksakan kehendak terhadap keyakinan orang lain.<sup>9</sup> Guru PAI di SMAN 2 Bae Kudus juga memanfaatkan pembelajaran PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama khususnya pada materi tentang toleransi, Islam sebagai rahmat, dan *ukhwwah*.<sup>10</sup> Selain itu, guru PAI juga menggunakan metode *problem solving* dalam upaya membentuk sikap beragama siswa. Menurut keterangan salah satu guru PAI, *problem solving* dilakukan guna mencari jalan keluar berkaitan dengan masalah-masalah yang ada disekitar siswa khususnya berkaitan dengan sikap keagamaan siswa. Ibu Heny selaku guru PAI di SMAN 2 Bae Kudus memaparkan salah satu masalah yang ditanyakan oleh siswa adalah kiamat di bulan ramadhan, dalam pemaparannya beliau mengatakan bahwa:

“Seperti kemarin ada isu kiamat pada hari jum’at pertengahan bulan ramadhan, heboh itu para siswa bener nggak bu, lalu saya luruskan bahwa begini lo tanda-tanda kiamat, nabi sendiri tidak tahu kapan kiamat datang cuma begini lo tanda-tandanya lalu saya cari informasi mengenai hadis yang beredar lalu saya jelaskan kepada siswa kalau hadis tersebut tidak kuat. Setelah itu saya motivasi siswa agar rajin beribadah dan rajin belajar.”<sup>11</sup>

Menurut bapak Abdul Latif selaku guru agama menyatakan bahwa siswa memang lebih tertarik untuk diajak diskusi mengenai masalah keagamaan yang sedang viral di dunia maya.

---

<sup>9</sup> Muhammad Abid Rizqi, wawancara oleh peneliti, 18 Juni, 2020, wawancara 7, transkrip.

<sup>10</sup> Abdul Lathif, wawancara oleh peneliti, 5 Juni, 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>11</sup> Heny Sulistyowati, wawancara oleh peneliti, 8 Juni, 2020, wawancara 4, transkrip.

## 2. Dibentuknya Kelas Pancasila

Kelas Pancasila merupakan kelas yang di dalamnya ada lebih dari satu agama. Kelas Pancasila ini dibentuk oleh para guru di SMAN 2 Bae Kudus termasuk juga guru PAI. Tujuan dibentuknya kelas Pancasila ini supaya siswa tidak hanya mempelajari teori dan materi tekstual, namun mereka dapat mengaplikasikan teori tersebut secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari pada saat berinteraksi dengan teman sekelasnya. Ibu Heny menyatakan bahwa:

“Disini sebagai salah satu upaya membentuk sikap moderat dan toleran dibentuk kelas pancasila, ada dua kelas si setiap angkatan yang di setting sebagai kelas pancasila artinya dalam satu kelas tersebut ada lebih dari satu agama”<sup>12</sup>

Kegiatan di kelas Pancasila hampir sama dengan kelas yang lain. Perbedaannya adalah lingkungan kelas yang majemuk dapat melatih siswa untuk bersikap moderat dengan pemeluk agama lain.

Kelas X terdapat dua kelas Pancasila, yaitu kelas X MIPA 3 dan kelas X IPS 3. Pada kelas X MIPA 3 terdapat 32 siswa pemeluk agama Islam, 3 siswa pemeluk agama Protestan, dan 1 siswa pemeluk agama Katolik. Sedangkan kelas X IPS 3 terdapat 24 siswa pemeluk agama Islam, 11 siswa pemeluk agama Protestan, dan 1 siswa pemeluk agama Katolik.

Kelas XI terdapat dua kelas Pancasila, yaitu kelas XI MIPA 1 dan XI IPS 1. Pada kelas XI MIPA 1 terdapat 27 siswa pemeluk agama Islam, 6 siswa pemeluk agama Protestan, dan 1 siswa pemeluk agama Katolik. Sedangkan pada kelas XI IPS 1 terdapat 29 siswa pemeluk agama Islam dan 6 orang siswa pemeluk agama Protestan.

Kelas Pancasila pada kelas XII terdapat di kelas XII MIPA 3 dan XII IPS 3. Pada kelas XII MIPA 3 terdapat 28 siswa pemeluk agama Islam, 3 siswa pemeluk agama Protestan, 1 siswa pemeluk agama Katolik, dan 1 siswa pemeluk agama Budha. Sedangkan pada kelas XII IPS 3 terdapat 32 siswa pemeluk agama Islam dan 4 siswa pemeluk agama Protestan.<sup>13</sup> Dengan adanya kelas Pancasila siswa diharapkan lebih toleran

---

<sup>12</sup>Heny Sulistyowati, wawancara oleh peneliti, 8 Juni, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>13</sup>Dokumentasi SMAN 2 Bae Kudus tentang agama siswa.

dan bisa menghargai serta menyikapi setiap perbedaan dengan penuh kearifan.

### 3. Melakukan Monitoring

Guru PAI di SMAN 2 Bae Kudus selalu melakukan monitoring pada kegiatan siswa, khususnya kegiatan keagamaan Islam. Guru PAI rutin memonitoring kegiatan anak-anak Rohis dan kegiatan ekstrakurikuler siswa seperti rebana dan BTA. Guru PAI juga ikut memilih pembicara pada saat peringatan hari besar Islam (PHBI), dan mengupayakan agar isi dari kegiatan PHBI tidak menyinggung agama lain. Selain itu, guru PAI juga memonitoring sikap siswa selama di sekolah dalam berinteraksi dengan sesama teman maupun guru,. Dalam pernyataannya Ibu Heny mengungkapkan bahwa:

“Sikap siswa harus kita kontrol terus agar tercipta lingkungan pembelajaran yang harmonis”.<sup>14</sup>

Ketika ada siswa yang sikapnya menyinggung keyakinan siswa lain atau membully temannya akan dipanggil dan diberi nasehat. Dalam monitoring sikap siswa guru PAI bekerja sama dengan guru BK dan guru mata pelajaran lain.

### 4. Memberikan Teladan Bagi Siswa

Dalam upaya membentuk sikap moderasi, guru PAI tidak hanya sekadar menyuruh dan memerintah siswa-siwinya. Akan tetapi mereka juga memberikan contoh langsung terhadap siswa tentang cara berperilaku, khususnya dalam hal ini adalah bagaimana cara berinteraksi dan bersikap dengan orang yang berbeda keyakinan. Bapak Latif menyatakan bahwa:

“Saya memberikan contoh kepada siswa, bagaimana cara berinteraksi dengan orang yang beda keyakinan dengan kita, dan bagaimana cara menghargai dan toleran terhadap perbedaan yang ada di dalam Islam itu sendiri.”<sup>15</sup>

Hal tersebut dibuktikan dengan mempersilahkan siswa non-muslim meninggalkan kelas pada saat pembelajaran PAI untuk belajar sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Selain hal tersebut, guru PAI juga memberikan teladan bagi siswa

---

<sup>14</sup> Heny Sulistyowati, wawancara oleh peneliti, 8 Juni, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>15</sup> Abdul Lathif, wawancara oleh peneliti, 5 Juni, 2020, wawancara 3, transkrip.

dengan cara ikut hadir dalam kegiatan PHBI dan ikut shalat dzuhur berjamaah dengan siswa.

### **C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMAN 2 Bae Kudus**

Bedasarkan hasil penelitian di SMAN 2 Bae Kudus diketahui berbagai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa. Peran guru PAI yang demikian itu dinilai sangat penting di tengah banyaknya paham-paham radikal dan menguatnya sikap intoleran. Adapun peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 2 Bae Kudus antara lain:

#### **1. Sebagai Pembimbing**

Mengenai peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa, bapak Kamal Edris selaku guru PAI berpendapat bahwa:

“Peran guru PAI dalam membentuk sikap moderat sangat penting, salah satunya dengan membimbing dan memberi pemahaman agama yang baik dan benar supaya siswa tidak berlaku radikal.”<sup>16</sup>

Membimbing dan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai moderasi beragama dilakukan pada saat pembelajaran PAI di kelas. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam perannya sebagai pembimbing adalah membimbing siswa dengan cara memberikan pemahaman dan menyisipkan pesan moral untuk bisa menghargai keyakinan orang lain pada setiap pembelajaran PAI. Menurut penjelasan dari salah seorang guru PAI di sekolah tersebut, menyebutkan bahwa:

“Kita sebagai guru agama menjadi titik point. Jadi, guru agama harus bisa menyeimbangkan esensi dalam beragama tapi jangan terlalu ekstrem dan keras meskipun begitu, bukan pula berarti menyepelkan. Kita tidak bisa memungkiri bahwa paham radikal bisa saja menyusup di kalangan millennial atau pelajar. Cara mencegahnya dengan menanamkan sikap moderat

---

<sup>16</sup> Kamal Edris, wawancara oleh peneliti, 5 Juni, 2020, wawancara 2, transkrip.

dan meminimalisir tindak kekerasan, umumnya yang biasa terjadi di kalangan pelajar itu *bullying*.”<sup>17</sup>

Maka dari itu, peran guru PAI dalam membimbing dan mengarahkan sikap beragama siswa sangat penting. Selain hal tersebut, guru PAI juga membimbing dan mengarahkan siswa untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi, misalkan ada teman yang mengalami kesulitan baik itu muslim maupun tidak harus ditolong. Kesalahan agama yang sifatnya individu memang penting, tetapi disamping itu sebagai makhluk sosial, kesalahan atau sikap sosial juga penting untuk dimiliki siswa. Maka dari siswa harus dibimbing dan diarahkan”<sup>18</sup> Kesalahan sosial yang dimiliki siswa akan meminimalisir terjadinya tindak kekerasan antar siswa.

## 2. Sebagai Informator

Sebagai seorang informator, guru PAI di SMAN 2 Bae Kudus memberikan informasi yang benar terhadap siswa mengenai ilmu-ilmu agama. Seperti pemaparan ibu Heny Sulistyowati selaku guru PAI, yang memaparkan bahwa:

“Peran guru PAI adalah pemberi informasi terhadap siswa khususnya mengenai ilmu-ilmu agama”.<sup>19</sup>

Guru PAI di SMAN 2 Bae Kudus memberikan informasi melalui respon terhadap info keagamaan yang sedang viral di media sosial. Hal tersebut dimaksudkan supaya siswa tidak gampang percaya dan menelan mentah terhadap info keagamaan yang sedang beredar di sosial media.<sup>20</sup>

## 3. Sebagai *Learning Manager*

Peran guru PAI selanjutnya adalah sebagai pengelola kelas atau *learning manager*. Sebagai seorang *learning manager* guru PAI SMAN 2 Bae Kudus mengatur lingkungan kelas sebagai lingkungan belajar dan memonitoring kegiatan-kegiatan siswa. Menurut ibu Heny salah satu guru PAI di

---

<sup>17</sup> Heny Sulistyowati, wawancara oleh peneliti, 8 Juni, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>18</sup> Abdul Lathif, wawancara oleh peneliti, 5 Juni, 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>19</sup> Heny Sulistyowati, wawancara oleh peneliti, 8 Juni, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>20</sup> Heny Sulistyowati, wawancara oleh peneliti, 8 Juni, 2020, wawancara 4, transkrip.

SMAN 2 Bae Kudus, salah satu peran guru adalah sebagai kontrol siswa.

“Peran guru PAI adalah sebagai kontrol siswa, bagaimana siswa bersikap itu harus kita kontrol terus agar tercipta lingkungan pembelajaran yang harmonis.”<sup>21</sup>

Dalam melakukan perannya sebagai *learning manager*, guru PAI di SMAN 2 Bae Kudus bukan hanya mengawasi dan mengontrol kegiatan siswa tetapi juga ikut serta dalam mengontrol sikap siswa selama di sekolah. Hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk lingkungan belajar siswa yang kondusif.

#### 4. Sebagai Inspirator

Peran guru sebagai inspirator guru PAI di SMAN 2 Bae Kudus sebisa mungkin melakukan perannya menjadi inspirasi dan teladan bagi peserta didik. Berdasarkan pernyataan dari bapak Abdul Latif, mengenai peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa, menyatakan bahwa:

“Kalau untuk peran saya biasanya memberikan contoh kepada siswa, bagaimana cara berinteraksi dengan orang yang beda keyakinan dengan kita, dan bagaimana cara menghargai dan toleran terhadap perbedaan yang ada di dalam Islam itu sendiri.”<sup>22</sup>

Sebisa mungkin seorang guru di SMAN 2 Bae Kudus memberikan contoh langsung dalam kehidupan keseharian bagaimana bersikap dengan orang yang berbeda keyakinan dan bagaimana cara menghargai perbedaan dengan orang lain.<sup>23</sup> Selain hal tersebut, guru PAI juga memberikan teladan dan inspirasi siswa dengan cara ikut hadir dalam acara PHBI, ikut jamaan shalat dzuhur bersama siswa. Jadi, guru PAI tidak hanya bisa memerintah siswa untuk melakukan sesuatu tetapi juga ikut memberikan contoh.

---

<sup>21</sup> Heny Sulistyowati, wawancara oleh peneliti, 8 Juni, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>22</sup> Abdul Latif, wawancara oleh peneliti, 5 Juni, 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>23</sup> Abdul Lathif, wawancara oleh peneliti, 5 Juni, 2020, wawancara 3, transkrip.

## D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMAN 2 Bae Kudus

Berdasarkan hasil dari penelitian di SMAN 2 Bae Kudus diketahui ada berbagai macam faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 2 Bae Kudus, diantaranya:

### 1. Faktor Pendukung

#### a. Adanya dukungan dari kepala sekolah

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Heny Sulistyowati selaku guru PAI menyatakan bahwa kepala sekolah sangat mendukung semua kegiatan keagamaan di SMAN 2 Bae Kudus selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan dan visi misi sekolah.<sup>24</sup>

Dukungan dari kepala sekolah berupa kebijakan yang tidak mendiskreditkan kelompok atau agama manapun. Kebijakan tersebut berupa menyediakan guru untuk semua agama, mendukung kegiatan keagamaan di sekolah misalnya perayaan hari besar Islam, mendukung kegiatan keagamaan agama Kristen, Katolik, dan Budha, memberi izin dan mensubsidi anggaran kegiatan keagamaan keluar kota. Mengenai hal tersebut bapak Saiful Bakri selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Kebijakan yang saya buat diantaranya menyediakan guru untuk semua agama, lalu mendukung kegiatan keagamaan di sekolah misalkan perayaan hari besar Islam, mendukung kegiatan keagamaan agama Kristen, Katolik, dan Budha, memberi izin dan mensubsidi anggaran kegiatan keagamaan keluar kota”.<sup>25</sup>

#### b. Adanya organisasi dan kegiatan sekolah

Mengenai kegiatan sekolah yang bisa digunakan sebagai wadah dalam upaya menumbuhkan sikap moderat, ada banyak kegiatan, salah satunya dalam bentuk misalkan

---

<sup>24</sup> Heny Sulistyowati, wawancara oleh peneliti, 8 Juni, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>25</sup> Saiful Bakri, wawancara oleh peneliti, 4 Juni, 2020, wawancara 1, transkrip.

lomba-lomba, lomba berpakaian adat, lomba penelitian, kerja sama baik dibidang olahraga, seni, dan budaya. Menurut bapak Saiful Bakri selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Ada banyak kegiatan dalam bentuk misalkan lomba-lomba, lomba berpakaian adat, lomba penelitian, kerja sama baik dibidang olahraga, seni dan budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut kan dilakukan tanpa memandang agama, ras, dan golongan. Hal ini bisa dijadikan wadah untuk membentuk sikap moderat siswa dan juga bentuk konsistensi kita untuk saling menghormati tanpa membedakan ras dan agama, karena semua bisa maju bersama.”<sup>26</sup>

Kegiatan pendukung lainnya adalah adanya kegiatan PHBI, shalat dzuhur berjamaah, adanya organisasi adanya organisasi seperti Rohis, dan masih banyak kegiatan yang sifatnya sosial yang bisa membentuk sikap moderat pada siswa.

- c. Adanya materi yang berkaitan dengan moderasi beragama  
 Faktor pendukung berikutnya adalah adanya materi yang berkaitan dengan moderasi beragama. Dalam pemaparannya, bapak Abdul Latif menyatakan di kelas 11 ada pada bab toleransi.

“Kalau menurut saya di kelas 11 itu ada pada bab toleransi, di dalam bab tersebut selain membahas toleransi juga membahas mengenai menghindari diri dari tindak kekerasan apalagi kekerasan dengan doktrin agama, sehingga setelah mempelajari bab tersebut siswa akan terbiasa bersikap toleran dan menghindari tindak kekerasan.”<sup>27</sup>

Kelas 10 ada materi yang membahas mengenai persaudaraan atau *ukhuwwah*, dalam materi tersebut diajarkan bagaimana kita bersikap dengan saudara kita

---

<sup>26</sup> Saiful Bakri, wawancara oleh peneliti, 4 Juni, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>27</sup> Abdul Latif, wawancara oleh peneliti, 5 Juni, 2020, wawancara 3, transkrip.

sesama muslim dan dengan sesama ciptaan Tuhan termasuk di dalamnya orang-orang non-muslim.<sup>28</sup>

Kelas dua belas ada 2 bab, yaitu rahmat Islam bagi Nusantara serta rahmat Islam bagi alam semesta. Di kedua bab tersebut siswa dapat mempelajari peradaban Islam di Nusantara dan peradaban Islam di dunia, bagaimana ulama kita terdahulu bersikap dalam menyebarkan dakwahnya. Dari peradaban Islam di Nusantara sendiri kita bisa belajar dari sunan Kudus yang menghormati umat Hindu dengan tidak menyembelih dan memakan daging sapi.<sup>29</sup>

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa antara lain adalah faktor lingkungan dan faktor media sosial. Berdasarkan pernyataan dari Bapak Kamal Edris, selaku guru PAI mengenai faktor penghambat dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa, menyatakan bahwa:

“Kalau faktor penghambat menurut saya faktor lingkungan di luar sekolah yang bisa membawa pengaruh buruk terhadap siswa.”<sup>30</sup>

Lingkungan di luar sekolah seperti lingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan pergaulan berpengaruh sekali dalam mempengaruhi sikap dan kepribadian siswa.<sup>31</sup>

Kemudian yang kedua adalah pengaruh media sosial yang sulit dikontrol. Berdasarkan pernyataan dari Ibu Heny selaku guru PAI mengenai faktor penghambat dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa, menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat itu menurut saya peran media sosial yang sulit dikontrol, seperti contohnya banyak anak muda yang mengikuti kajian-kajian Islam di media sosial istilahnya ikut-ikutan, ustadz mana yang

---

<sup>28</sup> Heny Sulistyowati, wawancara oleh peneliti, 8 Juni, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>29</sup> Kamal Edris, wawancara oleh peneliti, 5 Juni, 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>30</sup> Kamal Edris, wawancara oleh peneliti, 5 Juni, 2020, wawancara 2, transkrip.

<sup>31</sup> Abdul Latif, wawancara oleh peneliti, 5 Juni 2020, wawancara 3, transkrip.

trend, pengikutnya banyak mereka ikuti, jadi siswa harus pinter-pinter dalam memilih dan memilah informasi di media sosial apalagi kalau soal agama.”<sup>32</sup>

Seorang guru hanya dapat mengawasi siswanya selama mereka berada di sekolah. Adapun di luar lingkungan sekolah, guru tidak lagi bertanggung jawab dengan para siswanya, terlebih jika tempat tinggal dengan para siswanya itu sedemikian jauh. Maka dari itu, perlu adanya pengawasan juga dari berbagai pihak yang berada di luar lingkungan sekolah, sehingga terdapat kerjasama yang baik antara guru yang mengontrol siswa di sekolah dan keluarga serta masyarakat yang mengontrol mereka dari lingkungan luar sekolah.

## E. Pembahasan

### 1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMAN 2 Bae Kudus

Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama membutuhkan perspektif moderasi dalam beragama. Hal tersebut dikarenakan keragaman dalam beragama adalah keniscayaan, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah mencari persamaan bukan mempertajam perbedaan.

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>33</sup> Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di Indonesia maupun dunia. Masing-masing agama memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yaitu bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.<sup>34</sup>

Adapun moderasi dalam agama Islam menurut Quraish Shihab lebih dikenal dengan istilah *wasathiyah*. *Wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang harus selalu disertai upaya penyesuaian diri

---

<sup>32</sup> Heny Sulistyowati, wawancara oleh peneliti, 8 Juni, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19.

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 11.

dengan kondisi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekadar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya. *Wasathiyyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berkelebihan”.<sup>35</sup> Mujahidin menyebutkan bahwa moderasi beragama merupakan sebuah ikhtiar dan menyemai gagasan Islam yang ramah.<sup>36</sup>

Dalam hal ini, SMAN 2 Bae Kudus merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam. Meskipun sebagian besar siswa SMAN 2 Bae memeluk agama Islam, tetapi beberapa di antaranya terdapat pula siswa yang beragama Katolik, agama Kristen (Protestan), dan agama Budha. Maka dari itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Bae Kudus menganggap perlu adanya upaya untuk membentuk sikap moderat siswa dalam beragama yang bertujuan agar siswa tidak ekstrem dalam beragama, bisa menerima perbedaan, serta memiliki toleransi yang tinggi. Sebab, bergama bukan hanya urusan manusia dengan Tuhan tetapi juga manusia dengan manusia dan dengan alam semesta. Hal tersebut selaras dengan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan harus menjadi kekuatan terdepan dalam implementasi moderasi beragama. Wawasan moderasi beragama sebisa mungkin harus diterapkan pada mata pelajaran yang berdimensi sosial, politik, dan keagamaan.<sup>37</sup>

Upaya guru PAI di SMAN 2 Bae Kudus dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa antara lain: *Pertama*, melalui pembelajaran agama Islam. Melalui pembelajaran agama Islam siswa diarahkan agar memiliki pemahaman agama yang moderat, mendidik dan mengajarkan siswa beragama yang moderat. Hal tersebut bertujuan agar siswa mendapatkan ilmunya terlebih dahulu, karena dalam beragama harus tahu ilmunya, baru bisa diaplikasikan. Upaya guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama pada diri siswa dengan cara menyisipkan pesan moral untuk bisa

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 43.

<sup>36</sup> K.H. Ahmad Mujahiddin, “Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan PTKIN,” 46.

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 145.

menghargai keyakinan orang lain pada setiap pembelajaran PAI. Selain itu, guru PAI juga menggunakan metode *problem solving* dalam upaya membentuk sikap beragama siswa. Menurut keterangan salah satu guru PAI, *problem solving* dilakukan guna mencari jalan keluar berkaitan dengan masalah-masalah yang ada disekitar siswa khususnya berkaitan dengan sikap keagamaan siswa. Siswa juga diberikan arahan bahwa agama Islam tidak pernah memaksakan kehendak serta tidak kaku. Irfan Amalee dalam bukunya menyatakan bahwa, orang bisa menjadi radikal karena pemahaman yang keliru.<sup>38</sup> Maka dari itu, guru PAI SMAN 2 Bae Kudus selalu mengarahkan pemahaman siswa supaya memiliki pemahaman agama yang moderat.

*Kedua*, dibentuknya kelas Pancasila. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Irfan Amalee, seorang siswa akan lebih mudah memahami makna menghargai ketika mereka berinteraksi langsung dengan teman yang berbeda suku, bangsa, dan agama. Dengan adanya kelas Pancasila ini, siswa tidak hanya mempelajari teori dan materi tekstual, namun mereka dapat mengaplikasikan teori tersebut secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari pada saat berinteraksi dengan teman sekelasnya. Sehingga lebih berkesan dan mengena pada hati dan otak mereka serta tidak akan canggung hidup di masyarakat yang majemuk. Irfan Amalee juga mengatakan bahwa pengalaman akan mengantarkan mereka pada pemahaman agama yang lebih mendalam.<sup>39</sup>

*Ketiga*, melakukan monitoring. Semua kegiatan keagamaan siswa (Islam) di SMAN 2 Kudus berada dalam pengawasan guru agama Islam. Monitoring dilakukan oleh guru PAI bukan hanya pada program kegiatan, seperti ikut memilih pembicara pada saat peringatan hari besar Islam (PHBI), dan mengupayakan agar isi dari kegiatan PHBI tidak menyinggung agama lain. Guru PAI di SMAN 2 Bae Kudus selain melakukan monitoring terhadap kegiatan siswa juga selalu mengarahkan siswa untuk memiliki kesalehan sosial. Kesalehan sosial sangat penting untuk dimiliki siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contohnya adalah saling membantu pada saat acara sekolah, saling membantu pada saat

---

<sup>38</sup> Irfan Amalee, *Islam Itu Ramah Bukan Marah*, 21.

<sup>39</sup> Irfan Amalee, *Islam Itu Ramah Bukan Marah*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2017), 28-29.

kerja kelompok, kerja sama pada saat *classmeeting*, dan lain sebagainya.

*Keempat*, memberika teladan bagi siswa. Salah satu upaya guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa dengan memberikan teladan bagi siswa. Guru PAI di SMAN 2 Bae Kudus mejadikan dirinya sebagai contoh, teladan dan model bagi para siswanya. Guru PAI mencontohkan sikap moderasi dengan cara mempersilahkan siswa non muslim untuk meninggalkan kelas pada saat pembelajaran PAI untuk belajar sesuai dengan keyakinan yang dianutnya, tidak pernah menyinggung masalah agama dan keyakinan saat berbicara dengan semua siswa diluar kegiatan pembelajaran PAI. Selain hal tersebut, guru PAI juga memberikan teladan bagi siswa dengan cara ikut hadir dalam kegiatan PHBI dan ikut shalat dzuhur berjamaah dengan siswa.

Dalam membentuk sikap moderasi beragama, terdapat empat indikator yang diperhatikan oleh guru PAI. *Pertama*, komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan adalah indikator yang digunakan untuk melihat sebrapa jauh cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiiaanya terhadap bangsa.<sup>40</sup> Pada upanyanya membentuk sikap komitmen kebangsaan, guru PAI bersama dengan guru sejarah dan juga guru pendidikan kewarganegaraan berupaya untuk membentuk sikap kebangsaan siswa dengan cara mengajarkan sejarah perjuangan para ulama yang menjadi tokoh nasionalisme, rutin mengadakan upacara bendera pada hari senin dan hari besar nasional, serta mengajarkan kesatuan dan persatuan. Hal tersebut menjadikan siswa memiliki pemahaman yang utuh mengenai komitmen kebangsaan dan cinta terhadap tanah air, karena dalam moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud dari pengamalan ajaran agama

*Kedua*, toleransi. Dalam upayanya membentuk sikap toleransi siswa, SMAN 2 Bae Kudus membentuk kelas Pancasila di setiap angkatan. Guru PAI mengajarkan mengenai pentingnya memiliki sikap toleransi. Toleransi sendiri masuk kepada salah satu materi yang diajarkan oleh guru PAI tepatnya

---

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

ada di dalam materi kelas XI. *Ketiga*, anti kekerasan. Kekerasan merupakan salah satu ciri dari paham ekstrem yang bertentangan dengan moderasi beragama. Maka dari itu, dalam upaya membentuk sikap anti kekerasan, guru PAI selalu mengingatkan siswa untuk tidak bertindak anarkis, terutama yang biasa terjadi dikalangan pelajar adalah *bullying*. *Keempat*, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dalam upaya membentuk sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal, guru PAI mengajarkan siswa mengenai kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama, biasanya pada saat bertepatan dengan even kebudayaan lokal yang ada, guru PAI akan menceritakan kisah dan sejarahnya, contohnya seperti buka luwur, dandangan, dan lain sebagainya. Selain hal tersebut, ada juga kegiatan di SMAN 2 Bae Kudus yang berkaitan dengan kebudayaan lokal, salah satunya adalah lomba adat nusantara yang terdiri dari tiga kategori, tari nusantara, busana adat nusantara, serta lagu nusantara. Kegiatan tersebut diadakan setiap tahun dalam rangka HUT SMAN 2 Bae Kudus. Akibatnya, siswa memiliki sikap yang ramah atas penerimaannya terhadap tradisi dan budaya lokal.

## **2. Analisis Mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMAN 2 Bae Kudus**

Dalam pendidikan Islam, pendidik atau guru diartikan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.<sup>41</sup> Guru dalam pendidikan di Indonesia memiliki peran ganda bahkan multifungsi. Mereka dituntut tidak hanya sebagai seorang pengajar yang mentrasfer ilmu, tetapi juga seorang pendidik yang menanamkan nilai-nilai budaya, orang tua kedua, serta penjaga moral bagi anak didiknya.<sup>42</sup>

Guru khususnya yang mengampu pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan perannya dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa. Istilah moderasi beragama hadir kembali bersamaan dengan berkembangnya pemahaman keagamaan yang cenderung kaku serta banyaknya konflik sosial berlatar belakang agama, mulai dari menguatnya sikap intoleran, kasus penistaan agama, ujaran kebencian, dan merebaknya paham-paham radikal. Keragaman beragama yang

---

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 119.

<sup>42</sup> Intan Irawati, *Guru Muslim Abad 21*, 42.

ada di sekolah umum salah satunya adalah SMAN 2 Bae Kudus menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa dibandingkan dengan sekolah berbasis agamayang siswanya homogen.

Adapun peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 2 Bae Kudus, yaitu: *pertama*, sebagai pembimbing. Sebagai seorang pembimbing guru diharapkan mampu memberikan bimbingan dan bantuan pada siswa yang menghadapi kesulitan belajar ataupun kesulitan dalam memahami pelajaran, sehingga siswa dapat hidup mandiri dan mencapai tujuan belajar.<sup>43</sup> Siswa dibimbing agar tidak menelan mentah-mentah ajaran agama Islam yang banyak beredar di sosial media, yang bisa menjadikan siswa menjadi radikal dalam pemahaman. Selain dalam hal memahami agama, guru PAI juga membimbing dan mengarahkan siswa untuk memiliki kesalehan sosial. Dengan bimbingan yang diberikan oleh guru PAI tersebut, dapat menjadikan siswa memiliki pemahaman agama dan sikap yang moderat dan tidak kaku.

*Kedua*, sebagai informator. Memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik dan benar harus mampu dilakukan oleh guru PAI sebagai seorang informator.<sup>44</sup> Di era reformasi industri, perkembangan informasi mengenai keagamaan sangat mudah diakses dan didapat melalui berbagai media. Sebagai seorang informator, guru PAI SMAN 2 Bae Kudus dituntut untuk bisa memberikan informasi terhadap siswa mengenai perkembangan ilmu-ilmu agama. Hal tersebut dimaksudkan supaya siswa tidak salah dalam memilih informasi mengenai keagamaan yang beredar di sosial media.

*Ketiga*, sebagai *learning manager*. *Guru, digugu lan di tiru*<sup>45</sup>, demikianlah orang-orang Jawa menyebut guru. Guru bagi mereka adalah orang yang dapat dipercaya dan dicontoh tingkah lakunya. Sebagai seorang pengelola kelas guru PAI mengatur lingkungan kelas dan memonitoring kegiatan serta sikap siswa agar dapat tercipta lingkungan belajar yang

---

<sup>43</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, 143.

<sup>44</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, 143.

<sup>45</sup> Intan Irawati, *Guru Muslim Abad 21*, 6.

kondusif dan menyenangkan. Guru PAI selalu melakukan monitoring terhadap kegiatan siswa dan mengontrol sikap keberagaman siswa serta pola interaksi siswa. Ketika ada siswa yang bersikap diluar batas dan menuju pada sikap intoleran atau tindak kekerasan, maka guru PAI akan menasehati dan mengarahkannya. Dalam menjalankan peran ini, biasanya guru PAI akan bekerja sama dengan guru BK.

*Keempat*, sebagai inspirator. Guru PAI sebagai actor utama dalam pembelajaran diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi siswa dalam belajar agama Islam di sekolah.<sup>46</sup> Di SMAN 2 Bae Kudus, guru PAI bukan hanya sekedar mengajarkan siswa mengenai ilmu-ilmu agama tetapi juga memberikan teladan bagi siswa. Sebagai seorang teladan, guru PAI memberi contoh kepada siswa bagaimana berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan, bagaimana seharusnya sikap menghargai dan toleran terhadap perbedaan. Salah satu teladan yang dapat diambil dan dicontoh oleh siswa adalah sikap toleran dan sikap menghargai. Selain hal tersebut, guru PAI juga memberikan teladan dan inspirasi siswa dengan cara ikut hadir dalam acara PHBI, ikut jamaan shalat dzuhur bersama siswa. Jadi, tidak hanya memerintah siswa untuk melakukan sesuatu tetapi guru PAI juga ikut memberikan contoh.

### **3. Analisis Mengenai Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMAN 2 Bae Kudus**

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 2 Bae Kudus tentu tidak akan lepas dari adanya faktor-faktor yang menentukan lancar atau tidaknya pelaksanaan tersebut. Dari hasil deskripsi data, peneliti menganalisis beberapafaktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut:

#### **a. Faktor Pendukung**

Berdasarkan penjelasan beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung terbentuknya sikap moderasi beragama siswa meliputi:

##### **1) Adanya dukungan dari kepala sekolah**

Kepala sekolah SMAN 2 Bae kudus sangat mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti

---

<sup>46</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, 143-144.

menyediakan guru bagi semua agama, mendukung adanya kegiatan peringatan hari besar Islam, dan memberi izin serta mensubsidi anggaran kegiatan keagamaan lainnya. Dengan adanya dukungan dari kepala sekolah menjadikan guru PAI mempunyai ruang gerak dan lebih leluasa dalam proses membentuk sikap moderasi beragama siswa.

2) Adanya organisasi dan kegiatan sekolah

Salah satu faktor pendukung adalah adanya organisasi dan kegiatan di sekolah, baik itu keagamaan maupun tidak yang dapat dijadikan wadah untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa, seperti organisasi OSIS, dan Pramuka yang didalamnya ada banyak siswa dari berbagai latar belakang agama. Sehingga siswa bisa mengaplikasikan sikap toleran dan anti kekerasan ketika mereka bersama. Sedangkan organisasi keagamaan yang ada di SMA N 2 Bae Kudus antara lain yaitu rohani Islam atau Rohis.

Amin Maghfuri dalam jurnalnya menyebutkan bahwa, salah satu saluran penyebaran paham radikal di sekolah melalui kegiatan Rohis pada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, serta lembaga dakwah di tingkat perguruan tinggi. Untuk itu, pada tingkatan sekolah harus melakukan monitoring secara berkala pada kegiatan organisasi tersebut.<sup>47</sup> Organisasi Rohis di SMAN 2 Bae Kudus diawasi langsung oleh guru PAI yang ikut serta dalam setiap kegiatan anak-anak Rohis, sehingga tidak terdapat celah bagi paham radikal untuk menyebarkan pahamnya melalui organisasi Rohis dan siswa dapat memperoleh tambahan ilmu keagamaan di luar kegiatan belajar mengajar. Kegiatan sekolah sendiri antara lain ada peringatan HUT, lomba busana adat, kegiatan kemah dan masih banyak lagi. Untuk kegiatan keagamaan ada PHBI dan ekstrakurikuler seperti rebbana dana BTA. Organisasi dan kegiatan-kegiatan tersebut bisa menjadi wadah untuk membentuk sikap moderat siswa dalam beragama.

---

<sup>47</sup> Amin Maghfuri, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengarusutamaan Islam Moderat Sebagai Upaya Melawan Paham Konservatif-Radikal", 256-257.

3) Adanya materi yang berkaitan dengan moderasi beragama

Materi-materi yang berkaitan dengan moderasi beragama dapat dijumpai mulai dari kelas 10-12. Hal tersebut sangatlah mendukung guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa. Pada kelas 10 terdapat materi mengenai persaudaraan (*ukhuwwah*). Persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali *aqidah* (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama manusia makhluk Allah SWT). Guru PAI akan mengajarkan siswa bagaimana semestinya mereka bersikap dengan teman mereka yang muslim dan bagaimana semestinya mereka akan bersikap dengan teman mereka yang non-muslim.

Pada kelas 11 terdapat materi mengenai toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Guru PAI akan mengajarkan siswa mengenai perilaku toleran dan menghindari diri dari tindak kekerasan, kemudian mereka akan menganalisis perilaku toleransi dan tindak kekerasan dengan doktrin agama. Sehingga, setelah mempelajari materi tersebut, siswa diharapkan akan terbiasa bersikap toleran dan menghindari tindak kekerasan.

Pada kelas 12, terdapat dua materi, yaitu: rahmat Islam bagi Nusantara dan rahmat Islam bagi alam semesta. Guru PAI akan mengajarkan siswa mengenai peradaban Islam di Nusantara dan peradaban Islam di dunia. Sehingga, siswa tahu bahwa agama Islam hadir sebagai pembawa rahmat bukan hanya di Nusantara tetapi juga di seluruh dunia.

b. Faktor Penghambat

Dari penjelasan beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat terbentuknya sikap moderasi beragama siswa meliputi:

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan di luar sekolah sangat berpengaruh sekali dalam menghambat terbentuknya sikap moderasi beragama siswa. Lingkungan tempat siswa bergaul bisa membawa pengaruh bagi sikap dan kepribadian siswa. Dalam bukunya, Chaider

mengungkapkan bahwa pendidikan memberikan fondasi pada keberagaman anak muda muslim. Sedangkan pertemanan, sangat berpengaruh pada corak keberagaman anak muda apakah akan menuju moderat atau radikal.<sup>48</sup> Hal tersebut menjadi bukti bahwa sekuat apapun fondasi moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di sekolah, apabila lingkungan pergaulan di luar sekolah adalah lingkungan radikal, maka sikap siswa akan menjadi radikal, begitu pula ketika lingkungan di luar sekolah terlalu liberal, maka sikap siswa akan menjadi liberal.

## 2) Faktor Media Sosial

Peran media sosial yang sulit dikontrol akan menghambat terbentuknya sikap moderasi beragama siswa. Media sosial pada era sekarang ini memang menjadi sahabat dan tempat bertanya bagi anak muda muslim dalam belajar agama. Banyak anak muda yang mengikuti kajian atau konten-konten bernuansa Islam di media sosial karena dapat diakses dimanapun dan kapanpun dengan tema sesuai keinginan. Kajian-kajian yang ada di media sosial tidak semuanya moderat, ada yang cenderung ke arah radikal bahkan ada juga konten yang arahnya kepada liberalisme. Oleh karenanya, wajar jika kemudian media sosial mereduksi peran sekolah maupun keluarga dalam aktivitas mempelajari agama. Irfan Amalee dalam bukunya mengungkapkan banyak sekali berita online, *broadcase* BBM, dan Whatsapp yang mulai berseliweran menyebarkan kajian Islami dengan dalil ini itu, dan tanpa pikir panjang, tanpa kroscek langsung di *share*.<sup>49</sup> Hal inilah yang dapat menghambat pembentukan sikap moderasi beragama siswa.

---

<sup>48</sup> Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Millenial Konservatif, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, 46.

<sup>49</sup> Irfan Amalee, *Islam Itu Ramah Bukan Marah*, 56.